



Mempertahankan Nilai Sumbu Filosofi Yogyakarta



Sinar 'Sumbu Filosofi Yogyakarta Menuju Warisan Dunia' yang disiarkan di YouTube Tribun Jogja, Senin (8/5/2023)

YOGYA, TRIBUN - Sumbu Filosofi tak hanya sebagai simbol pariwisata saja, tapi juga pemikiran mendasar para warga yang ada di tanah Yogyakarta. Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Dian Lakshmi Pratiwi, SS. M.A. menjelaskan, Sumbu Filosofi Yogyakarta merupakan pemikiran besar Sri Sultan Hamengkubuwono I. Pemikiran itu kemudian disimbolkan dalam bentuk bangunan, dan diwariskan ke generasi berikutnya berupa nilai-nilai untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

"Secara makro cosmosnya, itu kita sebut sumbu imajiner. Itu tidak nyata, tapi garis itu seperti berbentuk lurus, dari Gunung Merapi dan Pantai Selatan. Di antara itu ada Sumbu Filosofi, garis axis lurus, menghubungkan Panggung Krapyak, Keraton Yogyakarta, dan Tugu Pal Putih," jelas Dian dalam sinar 'Sumbu Filosofi Yogyakarta Menuju Warisan Dunia' yang disiarkan di YouTube *Tribun Jogja*, Senin (8/5).

Diketahui, Sumbu Filosofi Yogyakarta diusulkan sebagai warisan dunia yang diakui oleh United Nations Educational, Scientific,

and Cultural Organization (Unesco). Menurut Dian, ini adalah cara untuk mempertahankan nilai-nilai dari Sumbu Filosofi Yogyakarta itu, yakni *sangkan paraning dumadi* yang berarti dari mana manusia berasal dan ke mana ia akan kembali.

"Banyak cara yang kita lakukan (untuk melestarikan nilai), salah satunya ya memajukan usulan ini ke dunia, karena nilai universal ini relevan dengan situasi dunia saat ini. Yogyakarta dipandang mampu memberi nilai yang mencerahkan dan memberi kontribusi perbaikan di dunia sekarang dan ke depan," beber dia. Itu juga merupakan salah satu cara untuk menuju penyelamatan nilai keistimewaan Yogyakarta, katanya.

Sementara itu, Dr. Raden Stevanus Christian Handoko, S.Kom., MM, Anggota Komisi D DPRD DIY menjelaskan, sejak 2010, pemerintah dan DPRD DIY sudah satu jalan untuk mengupayakan agar warisan budaya Yogyakarta bisa dilestarikan dengan baik, bahkan bisa diakui hingga level internasional.

"Sumbu Filosofi Yogyakarta ini luar biasa. Tata kota di Yogyakarta dipikirkan dengan saksama di zaman itu. Bagaimana pengaturannya, sejak zaman tersebut sudah dipikirkan bagaimana harmonisasi hubungan rakyat, pemimpin, dan Tuhannya," jelasnya. "Maka tadi ada istilah terkait, *sangkan paraning dumadi, manunggaling kawulo Gusti, dan hamemayu hayuning bawono*," tambah Stevanus.

Dia menilai, istilah-istilah itu adalah cara untuk merangkai keharmonisan unsur yang ada di DIY. "Tahun seperti itu sudah ada pemikiran ke situ, berarti peradaban dan pemikiran kita sudah sangat jauh maju dan itu terus berkembang," terangnya.

Lantas, apakah Sumbu Filosofi Yogyakarta ini juga sudah dimaknai oleh generasi muda di DIY? Dian menjawab, itu merupakan proses yang sudah dilakukan sejak 2010 hingga saat ini. Upaya sosialisasi bertahap terus digelar untuk mengenalkan terkait nilai Sumbu Filosofi Yogyakarta.

"Sosialisasi ini tidak pernah berhenti. Mereka tidak hanya tahu, tapi juga kenal dan paham. Levelnya bertahap memang dan namanya sesuatu yang agak abstrak, seperti filosofi butuh kerja pemikiran bagaimana itu



bisa dimaknai masyarakat secara mudah dan mendapatkan manfaat," tutur Dian.

Stevanus pun mendorong, selain sosialisasi yang gencar, pengelolaan kawasan wisata di Sumbu Filosofi Yogyakarta harus dilakukan secara lebih profesional dan tanpa menjauhi nilai asli. "Agar masyarakat ini juga mendapatkan benefit langsung. Dari selatan sampai ke utara kan jaraknya panjang. Kalau dikelola dengan baik, itu bisa mendorong perekonomian warga setempat. Biar warisan budaya itu tidak hanya di dalam dokumen saja," tukas Stevanus. (ard)

Peta Sumbu Filosofi Keraton Yogyakarta



| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|----------|--------------|-------|-----------------|
| 1. | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 11 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005